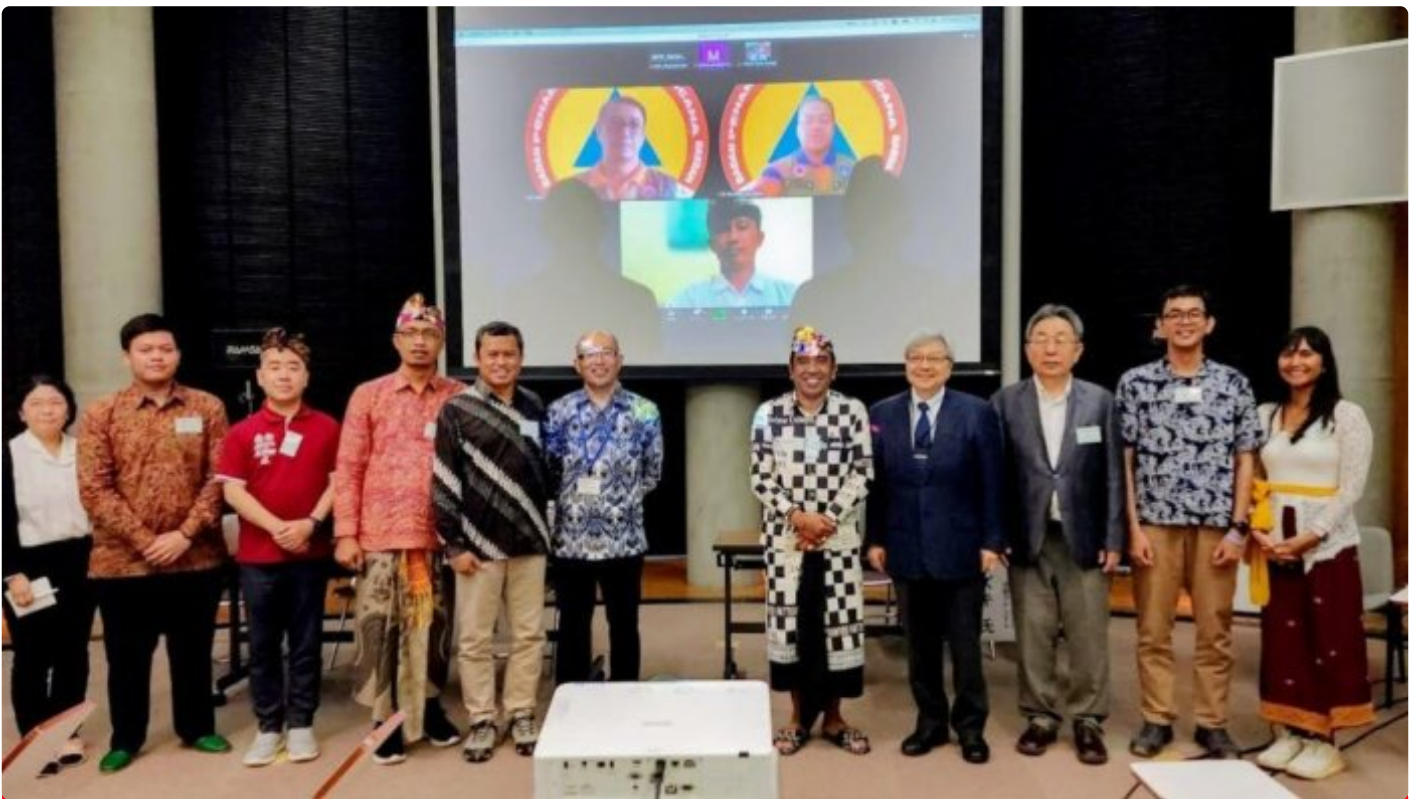


MEDIATOR

Workshop Penanganan Bencana Gunung Api di MFRI Yamanashi Jepang

Ray - BADUNG.MEDIATOR.CO.ID

Jun 16, 2023 - 14:57



Workshop Penanganan Bencana Gunung Api merupakan bagian dari Proyek yang dibiayai oleh JICA Japan.

BADUNG - Tim Komunitas relawan lereng Gunung Agung yang terdiri atas ; Nyoman Sukma Arida Ketua (Wakil Dekan 1 Fakultas Pariwisata, Unud), Ketua Pasebaya Agung Gede Pawana, Jennifer Sarah (Koordinator Tim MFRI Indonesia), Dr. Wiwit Suryanto (Wadek 1 Geofisika FMIPA UGM), dan Rizky Tri Septian dari BNPB melakukan kunjungan ke Propinsi Yamanashi di Jepang pada tanggal 10-20 Juni 2023.

Salah satu agenda utamanya adalah mengikuti Workshop yang diselenggarakan oleh Mount Fuji Research Institute (MFRI) di lereng gunung Fuji.

Workshop tersebut berlangsung Rabu, tanggal 14 Juni 2023 dengan menghadirkan narasumber secara on line dan offline. Dua narasumber

memberikan materi secara online yakni Deputi Sistem dan Strategi BNPB, Dr Raditya Jati dan Kepala pelaksana BPBD Karangasem, Ida Bagus Ketut Arimbawa. Sementara dua orang lainnya hadir secara langsung di Yamanashi.

Workshop Penanganan Bencana Gunung Api merupakan bagian dari Proyek yang dibiayai oleh JICA Japan. Kegiatan ini juga merupakan implementasi MoU pihak Unud (yang dimandatkan kepada Fakultas Pariwisata) dengan MFRI yang telah ditanda tangani tahun 2022.

Saat itu pihak MFRI sempat melakukan audiensi dengan rektor Unud.

Presiden MFRI, Prof Fujii Toshitsugu menekankan pentingnya saling belajar antara dua negara, Indonesia dan Jepang terkait penanganan erupsi dan mitigasi bencana gunung api.

“Ke depan kerja sama ini harus diperkuat lagi pada hal-hal yang lebih strategis.” Ucap Prof Fujii saat memberikan sambutan dalam kegiatan ini.

Project Manager dari MFRI, Dr. Mitsuhiro Yoshimoto, mengharapkan agar kegiatan ini bisa menjadi ajang saling belajar antara masyarakat Yamanashi, Jepang dengan Kabupaten Karangasem dalam melakukan mitigasi bencana erupsi.

Masyarakat sekitar Gunung Fuji harus belajar banyak kepada masyarakat Karangasem karena masyarakat kami 300an tahun belum pernah mengalami peristiwa erupsi.

Dr Yoshimoto juga menyampaikan bahwa sebelum workshop ini proyek tersebut juga telah melakukan beberapa pelatihan dan workshop di dua sasaran beberapa sekolah SD di kecamatan Rendang dan warga desa Besakih.

Deputi Sistem dan Strategi BNPB, Dr Raditya Jati, dalam paparannya yang berjudul Penanganan Erupsi Gunung Agung 2017 menyampaikan bahwa kerja sama yang terjalin antara pemerintah dan warga di sekitar Gunung Fuji dan Gunung Agung Bali memiliki arti strategis dalam upaya saling belajar mitigasi erupsi gunung api di kedua negara.

Letusan Gunung Agung tahun 2017 memang tidak sedahsyat letusan tahun 1963, namun keberhasilan penanganan. Letusan Agung tanggal 11 November 2017 menunjukkan bahwa dampak letusan terhadap warga relative dapat tertangani dengan baik karena penggunaan teknologi dan kesigapan masyarakat di sekitar lereng Agung yang bahu-membahu membantu para pengungsi.

Pengungsi gunung api di Bali dan Indonesia pada umumnya memiliki karakter yang unik, yakni para kepala keluarga berada di pengungsian hanya pada malam hari, sementara siangnya mereka kembali ke desanya untuk memberikan makan ternak-ternak mereka.

Hal yang khas dalam erupsi Agung tahun 2017 adalah banyaknya hoax yang beredar yang mengedarkan pesan bahwa gunung Agung akan segera erupsi skala besar.

Berita hoax ini menyebar bahkan hingga ke tingkat global sehingga

menyebabkan turunnya kedatangan wisatawan ke Bali.

Demikian juga wisatawan yang akan datang ke Bali perlu diberikan pemahaman bahwa pada saat sebelum erupsi tidak semua wilayah masuk dalam zone bahaya, sehingga sebetulnya masih aman untuk dikunjungi.

Sementara Leader Projek AGAA (Astungkara Gunung Agung Aman) Dr. Wiwit Suryanto yang merupakan peneliti vulkanologi dari Program Studi Geofisika Fakultas MIPA UGM memberikan penekanan pada soal penguatan materi vulkanologi kepada masyarakat.

Membabarkan perihal pengalaman Forum Pasebaya Agung pada saat menangani erupsi Gunung Agung. Menurutnya ada tiga faktor yang membuat keberhasilan penanganan pengunjung saat erupsi Gunung Agung tahun 2017 yaitu; penguatan komunitas, kejelasan informasi, dan ketaatan masyarakat terhadap arahan dari Pemerintah.

Wisata gunung Fuji dikenal merupakan wisata pendakian gunung yang sangat populer dengan jumlah pengunjung sekitar 5000 orang pada saat bulan padat pengunjung, meskipun gunung Fuji hanya dibuka selama tiga bulan pertahun yakni bulan Juni, Juli, dan Agustus.

Mereka memberlakukan aturan yang sangat ketat terkait perilaku pengunjung selama melakukan pendakian. Wisatawan tidak diperkenankan mendirikan tenda, membuat api unggun dan membuang sampah sembarangan. Para pendaki juga diwajibkan menggunakan guide yang sudah disediakan untuk menjamin keselamatan para pendaki.

Apa yang telah berkembang di Gunung Fuji bisa ditiru polanya agar wisata pendakian di Gunung Agung juga dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal sekitar Gunung Agung.

[Sumber berita, klik link](#)